

TINDAKAN BULLYING TERHADAP GENDER DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Ajjah Sadiyah Nufus¹, Maya Lestari²
Universitas Muhammadiyah A.R Fachruddin^{1,2},
e-mail: ajjahsn@gmail.com¹

Abstrak

Tindakan bullying berperan terhadap identitas diri yaitu gender, identitas diri ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki ciri khas pada perilaku masing-masing yang berkaitan dengan tindakan intimidasi. Bullying ini terdapat berbagai macam yaitu bullying melalui tindakan, verbal dan gadget. Sekolah tidak luput dari lingkungan intimidasi yang seharusnya menciptakan rasa nyaman dan aman pada siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus menggunakan analisis data yaitu pengumpulan data, penyajian data dan reduksi data. Hasil penelitian dapat disimpulkan sekolah masih menjadi tempat intimidasi atau bullying antar anak yang satu dengan anak yang lainnya, pendidik dengan anak. Ketika ada anak merasa kesulitan Ketika mengerjakan tugas dan jadi yang terakhir menyelesaikannya maka diejek atau diintimidasi dengan verbal yaitu “yaah... telat ngumpulannya payah, ga pintar sih”. Ketika sedang mengantri membeli makanan di kantin dimana kakak kelas menyerobot antri adik kelas dengan tindakan menyenggo/ menyiku, teman kelompok yang solid akan ikut mengintimidasi teman kelompok yang lain seperti ketika upacara dimana teman kelompok harus berdekatan berbarisnya sehingga apabila ada anggota kelompok yang lain akan diintimidasi “kelompok temen mana ni...sana jangan disini” sambil menyor, dan perilaku bullying pendidik dengan anak yaitu seorang guru yang seharusnya membrikan contoh secara verbal maupun perilaku tidak membully, guru tersebut mengiintimidasi siswa yang mempunyai tahu lalat dengan ukuran cukup besar di wajah, mengolok dengan memanggil “si tompel”.

Kata kunci: Gender, Sekolah, Bullying

Abstract

The act of bullying plays a role in self-identity, namely gender, this self-identity consists of male and female. Basically, men and women have their own characteristics of behavior related to acts of intimidation. There are various kinds of bullying, namely bullying through actions, verbal and gadgets. Schools are not immune from an environment of intimidation which should create a feeling of comfort and security for students. This research uses qualitative research with a case study approach using data analysis, namely data collection, data presentation and data reduction. The results of the research can be concluded that schools are still places of intimidation or bullying between one child and another, educators and children. When a child finds it difficult to complete an assignment and is the last to complete it, he or she is verbally teased or intimidated, namely "yeah... it sucks to be late in submitting it, I'm not smart." When queuing to buy food in the canteen where upperclassmen break into the queue of younger classmates by nudging/elbowing, solid group friends will join in intimidating other group friends, such as during

ceremonies where group friends have to be close in line so that if there are other group members they will be intimidated. friends, where are you? There, don't be here" chili sauce, and bullying behavior between educators and children, namely a teacher who should set an example verbally and in behavior of not bullying, the teacher intimidates students who have quite large flies on their faces, making fun of them by calling them "the smudge".

Keywords: Gender, School, Bullying

PENDAHULUAN

Sebuah prilaku tindakan yang dilakukan oleh manusia terlihat dari kegiatan keseharian khususnya anak dimana kegiatannya yaitu di sekolah. Prilaku tegolong menjadi prilaki baik dan buruk, umumnya semua prilaku ada di dalam lingkungan sekolah. Prilaku anak bisa ditentukan juga dari ketidak puasan terhadap diri sendiri, seperti penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (Zequinão et al., 2017), prilaku ini kerap terjadi seperti intimidasi sesama jenis maupun lawan jenis. Intimidasi di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas kerap kurangnya rasa tanggung jawab, baik tanggung jawab pada tugas masing-masing (Nufus & Pertiwi, 2021) dan tanggung jawab saling menghargai sesama jenis maupun lawan jenis. Laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin yang sudah dikodratkan oleh sang pencipta, jenis kelamin ini lebih sering didengar gender dikalangan umum, adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan baik dari pertumbuhan dan perkembangan, kelompok sosial dan permainan yang biasanya dideskripsikan sesuai gender, namun hakikatnya semua permainan bisa dimainkan (Ilmiah et al., 2022). Gender adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan hanya didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis. Maksudnya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa (Sulistyowati, 2021).

Intimidasi di lingkungan sekolah sudah tidak tabu, sehingga sekolah sering mengadakan penyuluhan, seminar, sosialisasi mengenai bullying. Bullying ini kerap terjadi dikalangan sesama anak, pendidik ke anak dan tenaga pendidik ke

anak. Beberapa meta-analisis menjabarkan perilaku intimidasi lintas usia, negara dan gender (Papamichalaki, 2021).

Meta-analisis yang dilakukan oleh (Muntasiroh, 2019) menegaskan bahwa pelaku intimidasi menunjukkan tingkat keramahan dan kesadaran yang rendah, ekstrasversi dan neurotisme, dan secara tidak terduga juga menurunkan keterbukaan. Selain itu, tampaknya usia memoderasi hubungan tersebut secara negative antara neurotisme dan intimidasi, serta versi tambahan yang dimoderatori gender, di mana anak laki-laki yang melakukan intimidasi tampak lebih ekstrover daripada pelaku intimidasi perempuan.

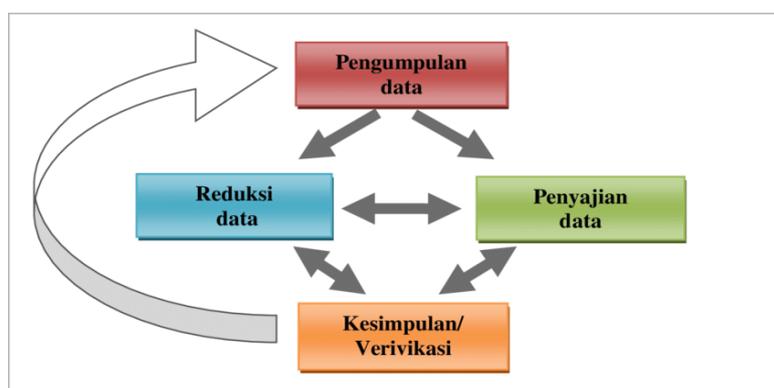
Anak terkadang ketika sedang bermain bersama teman-temannya merasa sedang tidak melakukan tindakan intimidasi, padahal secara sadar anak sedang mendorong, mengolok, mengambil mainan temannya, merebut dan tindakan yang lainnya. Dunia anak yaitu bermain apabila adanya unsur intimidasi maka anak akan menilai perilaku bullying adalah perilaku yang biasa dilakukan dalam keseharian baik di rumah maupun di sekolah, guru yang menjadi sosok di tiru dan di gugu layaknya memberikan contoh dan arahan kepada anak, anak usia dini pelopor ulung imitasi dan imitatif sehingga guru dan orang dewasa yang menjadi pengarah dan contoh utama. Candaan dengan unsur intimidasi sering sekali dilakukan oleh orang dewasa dan anak didalam kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut dengan perkembangannya jaman maka berkembangnya juga suatu ilmu, sehingga perilaku intimidasi dalam candaan bukanlah hal yang lucu lagi.

Lingkungan sekolah adalah rumah kedua bagi anak untuk menghabiskan aktivitas sehari-hari, layaknya seperti rumah menjadi tempat nyaman bagi anak. Data yang didapat bahwasan lingkungan sekolah masih menjadi tempat bullying bagi anak, perilaku bullying baik sesama jenis kelamin, sesama tingkatan, kaka tingkatan bahkan oleh guru. Sangat disayangkan perilaku intimidasi sering sekali dikategorikan candaan guru terhadap anak. Maka fokus penelitian ini yaitu

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah apakah berkaitan dengan gender dan memberikan fakta bagaimana terjadinya bullying tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitiannya adalah TK Arya Jaya Santika. Penelitian ini dilakukan mulai dari 12 Juni - 13 Juli 2023, dan melibatkan tiga guru dan lima puluh anak kelas B. peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian di TK Arya Jaya Santika Kabupaten Tangerang, pemahaman Tindakan intimidasi yaitu bullying pada lingkungan sekolah, yang sudah disiapkan: Media penunjang berupa video aksi bullying, materi tindakan bullying dampak terhadap dibully dan cara mencegah apabila menjadi korban bully, karena media adalah alat untuk memberikan suatu pemahaman terhadap subjek (Nufus & Juningsih, 2022). Oleh karena itu sebelum melaksanakan kegiatan mempersiapkan perangkat terlebih dahulu.

Kegiatan pertama yaitu pengamatan perilaku anak dalam kegiatan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah, anak di dalam kelas semua sudah bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru (Nufus & Pertiwi, 2021) namun adanya tindakan intimidasi atau bullying Ketika ada anak merasa kesulitan Ketika

mengerjakan tugas dan jadi yang terakhir menyelesaikannya maka diejek atau diintimidasi dengan verbal yaitu “yaah... telat ngumpulannya payah, ga pinter sih”.

Pengamatan di lingkungan sekolah adanya perilaku bullying yaitu sesama teman kelompok atau teman geng, kelompok sesama kelompok dan kaka. kelas ke adik kelas. Ketika sedang mengantri membeli makanan di kantin dimana kaka kelas menyerobot antrian adik kelas dengan tindakan menyenggor/ menyiku, teman kelompok yang solid akan ikut mengintimidasi teman kelompok yang lain seperti ketika upacara dimana teman kelompok harus berdekatan berbarisnya sehingga apabila ada anggota kelompok yang lain akan diintimidasi “kelompok temen mana ni...sana jangan disini” sambil menoyor, dan perilaku bullying pendidik dengan anak yaitu seorang guru yang seharusnya memberikan contoh secara verbal maupun perilaku tidak membully, guru tersebut mengintimidasi anak yang mempunyai tali lalat dengan ukuran cukup besar di wajah, mengolok dengan memanggil “si tompel”. Peristiwa di atas didukung oleh penelitian (Zequinão et al., 2017) adanya ketidakpuasan diri yang berhubungan dengan perilaku intimidasi. Penindasan adalah perilaku yang kompleks dan melibatkan banyak subjek (Olweus, 2013)

Peristiwa di atas laki-laki dominan dalam tindakan intimidasi atau penindasan sama seperti (Santrock, J, 2011) Anak laki-laki yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi besar kemungkinan untuk melakukan tindak pidana kekerasan, mengejek orang lain, mengancam menggunakan kekerasan terhadap anak-anak lain, memecahkan jendela, dan menuliskan slogan di dinding. Korban bullying antar pendidik dan anak pun demikian, sangat disayangkan dimana sekolah adalah tempat yang aman menurut anak namun faktanya berbalik dan guru adalah pelindung bagi anak namun faktanya malah perundung bagi anak didik, hal tersebut sama seperti penelitian yang sudah dilaksanakan di Amerika bahwasannya sekolah adalah paling banyak Tindakan bullying (Hymel & Swearer, 2015).

Setelah melakukan observasi peneliti melaksanakan sosialisasi dengan materi dan media yang sudah disiapkan seperti pemaparan sebelumnya, kegiatan ini dengan subjek lima puluh anak kelas B, penjelasan dan pemahan terkait tindakan apa saja yang termasuk intimidasi biasa disebut bullying dan jenis bullying yaitu bullying secara verbal, tindakan dan gadget (Muntasiroh, 2019).

Tidak bisa dipungkiri di Era 5.0 yaitu semua kegiatan dalam keseharian kita menggunakan teknologi, begitupun pada anak baik dalam keseharian di rumah dan pembelajaran di ekolah, anak usia TK rata-rata sudah mempunyai HandPhone sendiri, sudah bisa chat atau berkomunikasi melalui whatsapp. Komunikasi by chat ini biasanya anak menggunakan Voice Note dan stiker, percakapan di dalam chat tersebut melalu Voice Note anak terkadang tidak sadar apa yang diungkapkan itu ada unsur intimidasi, stiker-stiker yang digunakan dalam komunikasi/ chat di whatsapp anak tidak tau ternyata mengirim stiker gambar tersebut ada unsur intimidasinya. Maka peran orang tua yang akan dominan mengarahkan dan memberikan pengertian secara intens kepada anak mengenai tindakan bullying salah satunya yaitu bullying melalu gadget (Gonzalez-Alcorta et al., 2022).

Bullying mampu ditangani dengan menumbuhkan suasana aman dan nyaman secara psikologis yang terlihat dari hal-hal berikut: tidak adanya rasa was-was pada anak, hubungan yang penuh kekeluargaan, tidak ada pemalakan atau pemerasan, barang-barang aman dari pencurian, anak diterima dan dihargai keberadaannya, memiliki kebebasan, serta bebas dari intimidation (Wiyani, 2014).

Setelah melakukan penelitian ini anak lebih paham makna dari bullying bukan hanya sekedar yang didengar saja namun sudah bisa memilih perilaku yang tidak mengintimidasi atau membully baik sesama jenis maupun lawan jenis. Perempuan dominan melakukan tindakan bullying dengan verbal dan laki-laki dengan tindakan sedangkan semua jenis gender melakukan tindakan dengan gadget yaitu membuat chat group dan sudah paham harus bagaimana apabila menjadi korban bullying (Gonzalez-Alcorta et al., 2022).

Orang tua dan guru adalah tokoh utama bagi anak TK menjadi role model dalam hidupnya, maka guru dan orang tua harus mempunyai misi yang sama

terhadap pemahaman bullying, sayangnya di TK Arya Jaya Santika mayoritas wali murid atau orang tua anak dengan beragam latar belakang pendidikan orang tua maka perlunya duduk bersamaan antara orang tua dan guru untuk menyamai persepsi mengenai bullying. Beberapa orang tua merasa candaan anak hanya (Pinheiro & Williams, 2009) candaan walaupun di dalam candaan tersebut ada unsur bullying, dengan persepsi orang tua yang seperti itu maka guru adalah satu-satunya role model untuk anak (Dina, 2011).

Guru dan tenaga pendidikan yang berada di lingkungan sekolah sudah merasa lebih peduli lagi mengenai bullying, dapat membedakan candaan yang berunsur bullying atau tidak, dapat mencontohkan perilaku yang baik sehingga tidak ada lagi tindakan bullying oleh guru kepada anak. Karena guru adalah yang ditiru dan digugu oleh anak, lebih kreatif lagi menggunakan bahasa, berinteraksi dan candaan terhadap anak. Anak didik akan lebih terbuka kepada guru apabila guru tidak mengintimidasi anak, menerima anak dengan segala keunikan dan potensi di dalam dirinya.

Pembahasan

Anak merasa sedang tidak melakukan tindakan intimidasi secara langsung terkadang ketika sedang bermain bersama teman-temannya. Dunia anak yaitu bermain apabila adanya unsur intimidasi maka anak akan menilai perilaku bullying adalah perilaku yang biasa dilakukan dalam keseharian baik di rumah maupun di sekolah, guru yang menjadi sosok di tiru dan di gugu layaknya memberikan contoh dan arahan kepada anak, anak usia dini pelopor ulung imitasi dan imitatif sehingga guru dan orang dewasa yang menjadi pengarah dan contoh utama. Candaan dengan unsur intimidasi sering sekali dilakukan oleh orang dewasa dan anak didalam kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut dengan perkembangannya jaman maka berkembangnya juga suatu ilmu, sehingga perilaku intimidasi dalam candaan bukanlah hal yang lucu lagi. Candaan ini dapat disebut bagaikan potongan puzzle yang akan membentuk suatu karakter (Nufus, 2021).

Penerapan perilaku yang baik dan sosialisasi bullying membuat anak lebih

paham dan dapat memilih ketika ingin bermain dan bercanda dengan teman tidak menerapkan bullying, karena dari pemahaman yang didapat oleh anak sehingga bisa diterapkan di kehidupan lingkungan sekolah. Sehingga tidak ada lagi intimidasi antar teman sebaya maupun tidak sebaya diperkuat dengan penelitian yang sudah diterbitkan oleh (Pinheiro & Williams, 2009).

Kesimpulan dari penjabaran diatas bahwasan intimidasi atau bullying pada gander mempunyai ciri khas tersendiri, pada laki-laki bullying melalui tindakan dan perempuan dengan verbal, sedangkan bullying melalui gadget dapat perilaku dari laki-laki maupun perempuan. Tindakan bullying ini bisa diminimisir dengan adanya pemahaman atau arahan ke anak secara berkala dan memberikan contoh perilaku non bullying sehingga terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak di sekolah.

KESIMPULAN

Perilaku bullying dengan gender dapat dikategorikan dengan macam-macam tindakan bullying, gender tersendiri merupakan identitas jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Tindakan bullying di lingkungan sekolah pada laki-laki dominan dengan tindakan karena laki-laki lebih ke kinestetik atau non verbal dan perempuan bullying menggunakan verbal. Bullying akan hilang di lingkungan sekolah apabila menciptakan suasana aman dan nyaman bagi anak. Tenaga pendidik memberikan pemahaman secara berkala dan memberikan contoh perilaku non bullying.

Anak terkadang ketika sedang bermain bersama teman-temannya merasa sedang tidak melakukan tindakan intimidasi, padahal secara sadar anak sedang mendorong, mengolok, mengambil mainan temannya, merebut dan tindakan yang lainnya. Dunia anak yaitu bermain apabila adanya unsur intimidasi maka anak akan menilai perilaku bullying adalah perilaku yang biasa dilakukan dalam keseharian baik di rumah maupun di sekolah, guru yang menjadi sosok di tiru dan di gugu layaknya memberikan contoh dan arahan kepada anak, anak usia dini pelopor ulung imitasi dan imitatif sehingga guru dan orang dewasa yang

menjadi pengarah dan contoh utama.

Candaan dengan unsur intimidasi sering sekali dilakukan oleh orang dewasa dan anak didalam kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut dengan perkembangnya jaman maka berkembangnya juga suatu ilmu, sehingga perilaku intimidasi dalam candaan bukanlah hal yang lucu lagi. Lingkungan sekolah adalah rumah kedua bagi anak untuk menghabiskan aktivitas seharian, layaknya seperti rumah menjadi tempat nyaman bagi anak. Data yang didapat bahwasan lingkungan sekolah masih menjadi tempat bullying bagi anak, perilaku bullying baik sesama jenis kelamin, sesama tingkatan, kaka tingkan bahkan oleh guru. Sangat disayangkan perilaku intimidasi sering sekali dikategorikan candaan guru terhadap anak. Guru, rang tua, kakak, tante, nenek, kakek, om dan orang dewasalah yang harus menjadi figur bagi anak dan memberi contoh secara real tindakan bullying adalah hal tidak baik.

REFERENSI

- Dina, I. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. DIVA Press.
- Gonzalez-Alcorta, C. B., Burciaga-Flores, C. H., Alcorta-Nuñez, F., Velazco-Campos, M. D. R., Rojas-Patlán, L., Pérez-Ibave, D. C., Gonzalez Guerrero, J. F., Vidal-Gutiérrez, O., Martínez-De Villarreal, L. E., & Alcorta-Garza, A. (2022). 1436P Genotoxic effect of bullying in children and adolescents with and without central nervous system cancer. *Annals of Oncology*, 33(August 2021), S1200. <https://doi.org/10.1016/j.annonc.2022.07.1539>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Ilmiah, A. J., Usia, P., Dini, A., Maharaniy, L., Nopriansyah, U., Rahmawati, W., Harjani, J., & Nufus, A. S. (2022). *Permainan konstruktif meningkatkan kreativitas anak Machine Translated by Google*. 5(1), 76–83.
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Sinektik*, Vol 2 No1, Edisi Juni 2019. ISSN 2620-746X. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 106–116. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/2983>.

- Nufus, A. S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Kelompok B di TK Daarul Hikmah. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 10, No(Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Kelompok B di TK Daarul Hikmah). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v10i1.4833>
- Nufus, A. S., & Juningsih, N. (2022). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Media Bahan Bekas Pada Siswa Kelompok A. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 45. <https://doi.org/10.31000/ceria.v10i2.5837>
- Nufus, A. S., & Pertiwi, L. D. (2021). Hubungan Tanggung Jawab Anak dan Tugas Sekolah Selama Pandemi Covid-19. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 25. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i2.4013>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(February), 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Papamichalaki, E. (2021). *Papamichalaki, E. (2021). School bullying: consequences, risk and protective factors and. Developmental and Adolescent Health, 1-7. Vol. 1 No.(Vol. 1 No. 3 (2021): DAH March-August 2021), 1–7.*
- Pinheiro, F. M. F., & Williams, L. C. de A. (2009). Family violence and bullying on primary school. *Cadernos de Pesquisa*, 39(138), 995–1018. <https://doi.org/10.1590/s0100-15742009000300015>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan anak, jilid 1, edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Wiyani, N. A. (2014). *Save our children from school bullying*. AR-RUZZ Media.
- Zequinão, M. A., de Medeiros, P., do Rosário, H. R. V., Pelegri, A., Lopes, L., Pereira, B., & Cardoso, F. L. (2017). Association between body dissatisfaction and bullying in children of socioeconomically vulnerable areas. *Porto Biomedical Journal*, 2(6), 260–264. <https://doi.org/10.1016/j.pbj.2017.04.010>